

ANALISIS MASALAH

Kemiskinan memang menjadi problem utama masyarakat Desa Gumeng yang berprofesi sebagai nelayan. Karena di data pemerintahan desa sendiri telah di sebutkan bahwa dari 457 KK ada 311 KK yang tergolong keluarga miskin, 115 KK yang masuk ke kategori sejahterah dan 31 KK yang tergolong keluarga kaya.²⁶ Dengan perhitungan dari anggaran keluarga dan kondisi kelayakan rumah mereka.

Di Desa Gumeng sendiri terdapat 182 KK yang berprofesi sebagai nelayan, dengan penghasilan rata-rata dibawah Rp.600.000. Hal ini didasarkan wawancara dengan Kepala Desa Gumeng yakni Bapak H. Bunaya (46) , “penghasilan para nelayan disini itu bermacam-macam, ada yang Rp.600.000 ada juga yang kurang dari Rp.600.000 perbulan, ya rata-rata tergolong keluarga miskin”.²⁷ 182 KK tersebut mewakili 457 KK di Desa Gumeng yang masih tergolong keluarga pra sejahtera.

²⁷Hasil wawancara dengan Kepala Desa Gumeng H. Bunaya (3 april 2015)

Para nelayan Desa Gumeng ini mencari ikannya dengan berkelompok-kelompok, biasanya satu kelompok itu terdiri dari 3-5 orang. Sehingga penghasilan mereka juga dibagi sesuai dengan peran mereka masing-masing, seperti pemilik perahu, pemilik diesel, pemilik jarring dan ada juga yang hanya di ajak atau ikut melaut saja. Membagi hasil tangkapannya pun berbedabeda di sesuaikan dengan peran mereka masing-masing. Menurut bapak Mausul (55):

”nelayan di desa penghasilannya sedikit, karena penghasilanya dibagi dengan rekan-rekannya, misalnya saya dapat uang 600.000 dari melaut itu dibagi, tetapi berhubung saya yang punya perahu sehingga saya mendapatkan bagian paling banyak, saya mendapat uang 200.000 dan yang lain hanya 50.000 karena di bagi dengan 4 orang.”

[illegible]

Rata-rata para nelayan di Desa Gumeng memiliki modal yang tidak sedikit karena seperti pembuatan perahu saja bisa sampai Rp. 2.000.000. dan pembuatan jaring sekitar Rp. 500.000. dan pembelian diesel mulai harga Rp. 1.500.000 sampai Rp. 3.250.000., harga tersebut tergantung dari kapasitas dan besarnya diesel yang mereka butuhkan. Maka modal awal yang harus mereka untuk dapat melaut sebesar Rp. 4.000.000, sedangkan belum termasuk biaya perawatan yang harus mereka keluarkan setiap minggunya untuk keperluan mencari ikan di laut.

[illegible]

1. Ibu Suarmi
2. Ibu Ida
3. Ibu Jamilah

Kehidupan nelayan di Desa Gumeng ini tidak lepas dari campur tangan dari tengkulak dan pemilik modal, Tengkulak disini mendominasi penjualan ikan hasil tangkapan dari nelayan. disini tengkulak mempermainkan harga penjualan ikan, sehingga masyarakat nelayan di rugikan dengan adanya tengkulak tersebut. Tengkulak di Desa Gumeng ada 4 orang dan ada salah satu mereka menjadi pemilik modal, sehingga semua permainan harga di tangani 1 orang tersebut. Dan semua tengkulak itu saling bekerja sama untuk menentukan harga ikan yang mereka beli.

[illegible]

“iwak glomo nak kene iku Rp. 7.000 sak kilone, terus iwak gereh iku Rp. 10.000 sak kilone, terus nek toko pasar iku nek iwak glomoh iku Rp. 5.000 sak prapat nek iwak gereh iku Rp. 8.000 sak prapat, dek”²⁹

“ ikan glomo kalau disini itu Rp. 7.000 perkilo, kalau ikan gereh itu Rp. 10.000 perkilonya, sedangkan harga di pasar ikan glomoh Rp. 5.000 per seperempat kilo, kalau ikan gereh itu Rp. 8.000 per seperempat kilo”

Bisa dilihat dari penuturan ibu Suarmi tersebut bahwa tengkulak di Desa Gumeng ini mempermainkan harga dengan selisih yang sangat tinggi. Nelayan di Desa Gumeng menjual ikan dengan harga yang rendah ke tengkulak, kalau kita jumlahkan tengkulak menerima ikan glomo dari nelayan dengan harga Rp. 7.000 perkilonya sedangkan harga pasar itu Rp. 5.000 per seperempat kilo, kalau di jumlahkan $\text{Rp. } 5.000 \times 4 = \text{Rp. } 20.000$ perkilo, dengan harga nelayan yang Rp. 7.000 perkilo selisih dengan harga pasar Rp. 20.000 perkilo bisa dilihat selisihnya sangat jauh, lebih dari 100% perbedaannya.

Tabel 3.1: Penjualan Ikan Nelayan

No	Jumlah tangkapan	Jenis Ikan	Tengkulak /Kg	Harga pasar /Kg	Keterangan
1	2-7 Kg	Glomo	7.000	20.000	5.000/ seperempat kg
2	2-6 Kg	Gabus/gere	10.000	32.000	8.000/ seperempat kg
3	2-3 Kg	Udang	20.000	34.000	17.000/ setengah kg
4	3-5 Kg	Kiper	13.000	22.000	11.000/ setengah kg
5	2-4 Kg	Cumi-cumi	20.000	34.000	17.000/ setengah kg

²⁹Wawancara dengan ibu suarmi (10 mei 2015)

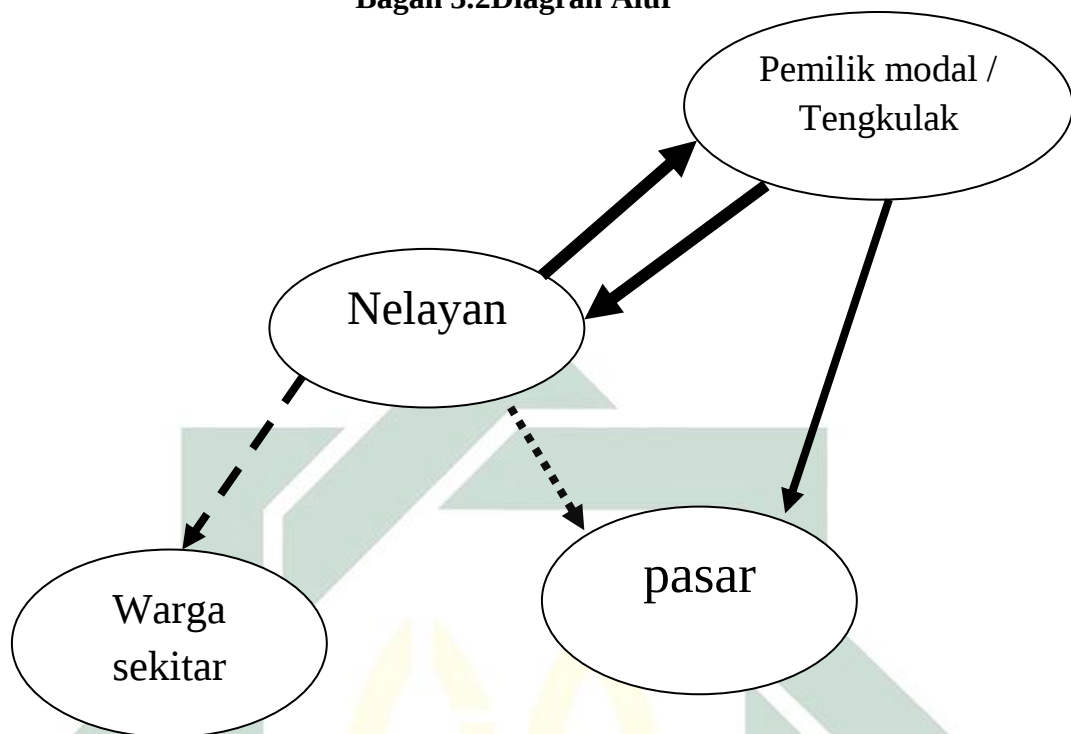
Modal merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan kegiatan kenelayanan atau usaha para nelayan di Desa Gumeng, hal tersebut ditunjukkan dengan masih sederhananya peralatan yang dipakai oleh nelayan tradisional Desa Gumeng serta tidak jarang para nelayan Desa Gumeng tersebut harus meminjam kepada tengkulak atau pemilik modal agar dapat membeli solar buat pergi melaut.

No	Nama	Jumlah pinjaman	Jumlah pengembalian	Keterangan
1	Anas	300.000	390.000	Pemilik modal mengambil bunga ke nelayan sekitar 30% sehingga membuat nelayan terbelenggu dan
2	Ida	200.000	260.000	
3	Suarmi	150.000	195.000	
4	Abu kanan	250.000	325.000	
5	Sofyan	200.000	260.000	
6	Sopan	250.000	325.000	
7	Jamila	100.000	130.000	
8	Mudakirin	150.000	195.000	

Dengan demikian para nelayan harus membayar hutang mereka tengkulak, tetapi tengkulak atau pemilik modal tersebut memanfaatkan tersebut dengan cara hasil tangkapan mereka harus dijual kepada tengkulak tersebut untuk membayar hutang mereka, karena jeratan tersebut para nelayan yang mempunyai hutang tengkulak tidak bisa berputik dan menuruti jeratan tengkulak. Dan para nelayan masih tetap bisa mencukupi kebutuhan sehari dengan menjual selain ikan yang di pilih oleh tengkulak seperti ikan layur, ikan tenggiri dan ikan patin. Sebab ikan tersebut tergolong mahal dan paling sedikit mendapatkan ikan tersebut, harga kepiting k

Adapun arus ketergantungan masyarakat terhadap dominasi tawikan lokal dalam memasarkan hasil tangkapan ikan dapat dijelaskan dengan diagram alur sebagai berikut:

Bagan 3.2Diagran Alur



FGD diagram Alur (tanggal 30 april 2015):

1. Syaiful
2. Sofyan
3. Amin
4. Ibu Jamilah

Dari diagram alur di atas sudah bisa menggambarkan alur pemasaran hasil penangkapan ikan oleh nelayan Desa Gumeng, bahwa kebanyakan hasil tangkapan ikannya dipasarkan atau di jual ke pemilik modal atau tengkulak karena nelayan sendiri juga membutuhkan modal dari tengkulak untuk melaut mencari ikan maka dari itu di gambarkan dengan panah yang bolak balik. Hasil tangkapan selain ikan yang di ambil tengkulak itu biasanya di jual di tetangga-tetangga atau warga sekitar, dan ada juga yang menjualnya di pasar karena tidak semua nelayan menjual ikan tersebut ke pemilik modal atau

Masalah ketiga yang menjadi aspek pendukung dari permasalahan permainan monopoli tengkulak dan pemilik modal adalah karena pemerintah tidak melindungi nelayan, bisa dilihat dari ketidak berpihakan pemerintah terhadap nelayan, pemerintah yang bergerak pada bidang nelayan karena belum adanya petugas yang mendampingi masyarakat nelayan dan menjelaskan tentang program-program pemerintah, sehingga masyarakat mengerti dengan maksud dan tujuan lembaga tersebut. Padahal sudah semestinya menjadi tugas pemerintah desa untuk memberikan ketegasan dan mengentas akar kemiskinan yang berkembang di masyarakat. Dalam UU No 31 tahun 2004 pasal 25B ayat 1 tentang “pemerintah berkewajiban

[illegible]

menyelenggarakan dan memfasilitasi kegiatan pemasaran usaha perikanan baik dalam negeri maupun luar negeri” dan pasal 25C ayat 2 tentang “pembinaan kebersamaan dan kemitraan yang sehat antara industry perikanan, nelayan dan/atau koperasi perikanan”.³²